

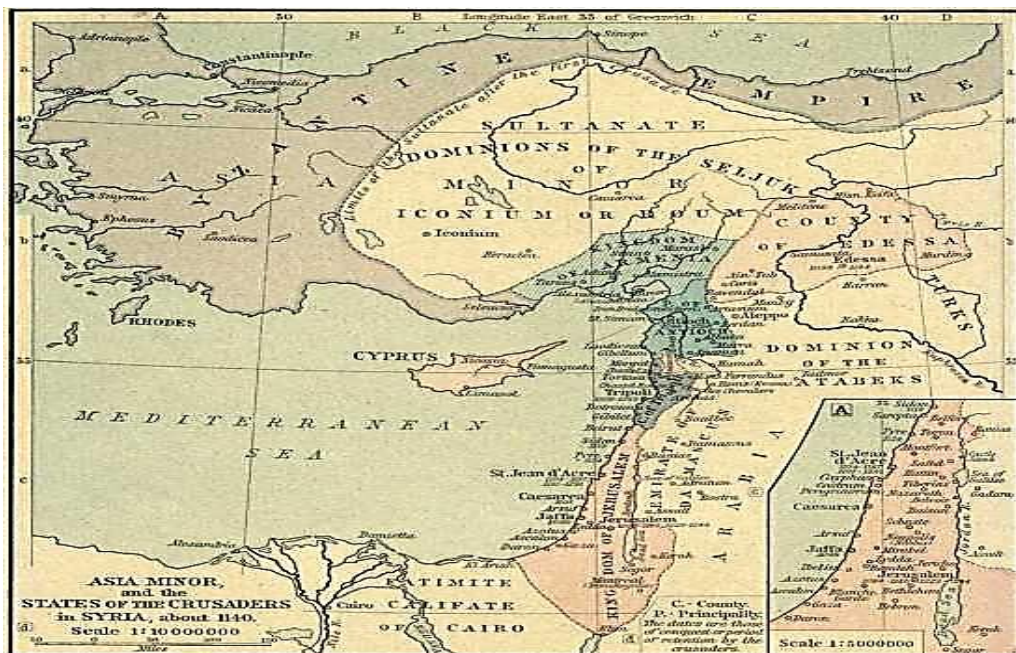
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya Khilafah Utsmani merupakan kelanjutan (ahli waris) dari sejarah perkembangan politik Islam secara keseluruhan. Sejarah perpolitikan Islam diawali sejak masa Rasulullah di Madinah dan dilanjutkan oleh negara-negara Khilafah seperti Umayyah dan Abbasiyah yang selanjutnya berakhir di tangan Turki Utsmani sendiri. Sistem kekuasaan dalam pemerintahan Turki Utsmani dipegang oleh loyalitas yang terpusat pada sebuah keluarga (dinasti) dengan ketaatan pada syariah (aturan) Islam sebagai landasan hukum yang utama (Houroni, 2004a: 42).

Sejak awal pendiriannya Khilafah Utsmani merupakan negara militer yang menempatkan kelompok-kelompok militer sebagai *tulang punggung* negara sekaligus penjaga kekuasaan para Sultan. Kondisi ini disebabkan keterlibatan Turki Utsmani dalam Perang Suci dengan Bizantium (Houroni, 2004a: 44). Posisi Turki Utsmani yang berbatasan langsung dengan wilayah kekuasaan Bizantium yang beragama Kristen memaksa Turki Utsmani untuk memposisikan Kelompok-kelompok militer sebagai kekuatan andalan bagi terselenggaranya pemerintahan. Dengan demikian pembentukan korps-korps militer menjadi sangat penting dalam menjaga eksistensi negara Turki Utsmani sekaligus menjaga batas wilayah yang menjadi kekuasaan kaum Muslim dalam rangka Perang Suci dengan Imperium Kristen Bizantium.



Gambar 1.1

Peta Cikal Bakal Turki Utsmani (Sultanate Domination Of The Seljuk) yang berbatasan langsung dengan Bizantium (Byzantine Empire).

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Perang_Salib_Kedua, 5 Januari 2012; Tamim Ansary, 2010: 271

Sebelum abad ke-15 hak memerintah dipegang oleh sebuah kelompok militer kavaleri yang diberikan posisi istimewa oleh Sultan. Namun Sultan Utsmani merasakan bahaya keterpusatan kekuasaan pada satu kelompok militer, sehingga untuk mengimbangi pasukan kavaleri yang beranggotakan orang-orang Turki merdeka (bukan budak), dibentuk sebuah korps militer baru pada abad ke-15 M dan ke-16 M, yang direkrut dari para budak (Houroni, 2004a: 42-43).

Para budak yang kemudian direkrut sebagai anggota Korps “baru” Inkisyariyah, berasal dari wilayah Balkan atau Kaukasia yang mayoritas beragama Kristen yang dibeli atau direkrut menjadi anggota ketentaraan atau sekolah-sekolah istana untuk kemudian dilakukan seleksi. Hasil seleksi dijadikan dasar klasifikasi untuk menjadi pelayan istana atau pejabat tinggi di pemerintahan

Utsmani, dan prajurit Korps elite Inkisyariah (korps pengawal Sultan) (Houroni, 2004a: 43).

Terdapat dua pendapat mengenai awal mula program perekrutan budak-Kristen yang disebut *diusyarmah* (*decshirme*) ini. Tamim Ansary menjelaskan bahwa Inkisyariyah didirikan oleh Sultan Bayazid I (1389-1402) melalui program yang disebut *devshirme* (*diusyarmah*). Program *diusyarmah* merupakan pembinaan dan pengkaderan terhadap anak laki-laki Eropa Kristen yang diambil untuk dibawa ke istana. Selanjutnya anak-anak Eropa Kristen tersebut dibesarkan sebagai seorang muslim dan diberikan pelatihan militer (Ansary, 2010: 286). Namun menurut Kamal Sa'id Habib (Habib, 2007: 412) penerapan sistem *diusyarmah* dimulai pada masa Sultan Murad II (1421-1451).

Sebagai kelompok militer, Inkisyariyah diarahkan pada suatu kedisiplinan dan kesetiaan yang tinggi. Albert Houroni (Houroni, 2004a: 42-43) menjelaskan bahwa sejak awal pendaftaran, dilanjutkan dengan adaptasi dan masa pendidikan yang dialami oleh para Inkisyariyah membuat mereka tidak lagi terikat oleh ikatan-ikatan tertentu kecuali *esprit de corps* (jiwa korsa) profesional dengan loyalitas yang ditujukan kepada kekuasaan sultan. Sejalan dengan itu Habib (2007: 413) menjelaskan:

Lembaga istana dan tentara sendiri melakukan pembinaan anak-anak yang selanjutnya akan menjadi pemimpin administrasi, politik dan militer yang tunduk pada sultan. Benak mereka penuh dengan asas berbakti pada negara [...].

Pasukan Inkisyariyah selanjutnya menjadi pasukan andalan yang setia kepada para Sultan Utsmani. Namun sejak masa Utsman II (1618-1623)

Inkisyariyah mulai melakukan intervensi yang tidak semestinya terhadap masalah kenegaraan di Utsmani. Bahkan Inkisyariyah memecat paksa dan membunuh beberapa sultan yang berkuasa. Pembangkangan Inkisyariyah berlangsung hingga masa-masa sultan selanjutnya (Ash-Shalabi, 2008: 454-456).

Di sisi lain sejak abad ke-15 lembaga kemiliteran Utsmani (termasuk Inkisyariyah) dipengaruhi oleh sebuah tarekat sufi yang dikenal dengan nama Bektasyiyah. Pada abad ke-16 pengaruh Tarekat Bektasyiyah terhadap Inkisyariyah semakin menguat (Habib, 2007: 414-415). Tarekat Bektasyiyah merupakan kelompok aliran tasawuf yang didirikan oleh Haji Bektasy dan merupakan cabang dari Tarekat Yasuwiyah (Al-Taftazani, 2008: 303). Tarekat Yasuwiyah merupakan suatu aliran tarekat cabang dari Tarikat Khajagan di Turkistan. Tarekat ini didirikan oleh Ahmad Yasawi (Effendy, 2001: 458). Haji Bektasy sebagai pendiri Tarekat Bektasyiyah datang ke Anatolia pada abad ke-13 dari Khurasan, Iran Timur Laut. Haji Bektash diutus oleh Ahmad Yasawi (pendiri Tarekat Yasuwiyah) untuk tinggal di Anatolia. Haji Bektash bermukim di sebuah desa dekat kota Kirsehir sekarang (Esposito, 2001a: 282; Schimmel, 2000: 431).

Menurut Habib (2007: 415) terdapat sebuah ikatan kuat antara penyimpangan akidah kebatinan yang dimiliki Tarekat Bektasyiyah dengan kerusakan Inkisyariyah. Inkisyariyah yang terkenal loyal terhadap para Sultan Utsmani dan seringkali dikaitkan dengan kekuatan militer Utsmani berubah menjadi sekelompok pembangkang yang selalu mengacaukan kekuasaan Sultan. Pembangkangan korps Inkisyariyah terhadap para Sultan merupakan akibat dari adanya hubungan dengan Tarekat Bektasyiyah.

Selanjutnya Intervensi Korps Inkisyariyah terhadap kekuasaan para sultan berakhir pada masa Sultan Mahmud II (1808-1839) dengan dipatahkannya pemberontakan Inkisyariyah pada tahun 1826. Sultan Mahmud II berhasil membubarkan korps Inkisyariyah sekaligus menutup tempat-tempat Tarekat Bektasyiyah. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1826 dan terkenal dengan sebutan “Waqi’ah Al-Khairiyah” (Habib, 2007: 414-415).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berencana melakukan penelitian mengenai **“Hubungan Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah dan Dampaknya terhadap Pemerintahan Sultan Mahmud II Antara Tahun 1808 hingga 1826 di Turki Utsmani”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian latar belakang masalah, terlihat bahwa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adanya hubungan antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah yang kemudian berdampak pada Pemerintahan Sultan Mahmud II di Turki Utsmani. Penelitian ini akan menjelaskan terlebih dahulu hubungan antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah yang dilanjutkan dengan membahas dampak yang ditimbulkannya bagi pemerintahan Sultan Mahmud II.

Pada dasarnya pemerintahan Sultan Mahmud II di Turki Utsmani berlangsung antara tahun 1808 hingga 1839. Namun pembatasan waktu dalam penelitian ini ialah 1808 hingga 1826, hal ini dikarenakan pada tahun 1826 Korps

Inkisyariyah dibubarkan dan Tarekat Bektasyiyah dinyatakan sebagai Tarekat yang terlarang di Turki Utsmani.

Untuk lebih mengarahkan dan memfokuskan masalah yang akan diteliti maka peneliti merumuskan permasalahan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah hubungan yang terjalin antara Tarekat Bektasyiyah terhadap Korps Inkisyariyah ?
2. Dampak apa yang ditimbulkan dari adanya hubungan yang terjalin antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah pada masa Sultan Mahmud II di Turki Utsmani?
3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dalam menghadapi dampak buruk dari adanya hubungan Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya mengkaji sejarah dan dampak dari adanya hubungan antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah, tetapi juga membahas mengenai upaya Sultan Mahmud II dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat adanya hubungan tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini ialah:

1. Memberikan gambaran yang jelas mengenai sejarah hubungan yang terjalin antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah.

2. Menjelaskan dampak yang ditimbulkan dari adanya pengaruh Tarekat Bektasyiyah terhadap Korps Inkisyariyah pada masa Sultan Mahmud II di Turki Utsmani.
3. Menyajikan informasi mengenai upaya Sultan Mahmud II dalam menghadapi dampak yang timbul dari adanya pengaruh Tarekat Bektasyiyah terhadap Korps Inkisyariyah.

D. Manfaat Penelitian

Sejarah dunia bukanlah daftar kronologis dari segala hal yang pernah terjadi, tetapi merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang berpengaruh, kemudian dipilih dan disusun untuk mengungkap garis lengkung yang menentukan (Ansary, 2009: 15). Peristiwa sejarah sangat banyak terjadi, namun belum semua peristiwa sejarah telah diteliti dan ditulis. Termasuk sejarah mengenai “Hubungan antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah dan Dampaknya terhadap Pemerintahan Sultan Mahmud II antara tahun 1808 hingga 1826 di Turki Utsmani” yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini sangat menarik karena tergolong baru dan belum banyak diketahui. Penelitian sejarah terhadap objek yang masih langka selalu menjadi perhatian pemerhati sejarah yang harus akan informasi yang terjadi pada masa lalu. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan tidak hanya oleh peneliti tetapi juga oleh masyarakat yang ingin mengetahui informasi yang terkait pembahasan skripsi ini. Beberapa manfaat tersebut antara lain :

1. Menambah karya tulis mengenai Korps Inkisyariyah (*Janissary*) yang dalam bahasa Indonesia masih sangat jarang.

2. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai aliran Tarekat Bektasyiyah yang berkembang di Turki Utsmani.
3. Memberikan gambaran sejarah mengenai adanya hubungan antara Tarekat Bektasyiyah terhadap Korps Inkisyariyah yang selama ini belum banyak diketahui.
4. Memberikan informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya hubungan antara Tarekat Bekasyiyah terhadap Korps Inkisyariyah.
5. Memberikan gambaran mengenai upaya "*problem solving*" yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II atas dampak buruk yang timbul dalam menghadapi dampak buruk dari adanya hubungan Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, penjelasan judul, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Kepustakaan yang menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu, teori-teori dan sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam membahas dan menganalisis permasalahan mengenai Pengaruh Tarekat Bektasyiyah terhadap Korps Inkisyariyah pada masa Sultan Mahmud II antara tahun 1808 hingga 1826 di Pusat Wilayah Turki Utsmani (Anatolia).

BAB III Metodologi Penelitian yang berisi penjelasan mengenai langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti mulai dari tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian sampai pada laporan hasil penelitian.

BAB IV Pembahasan mengenai Hubungan antara Tarekat Bektasyiyah dengan Korps Inkisyariyah dan Dampaknya terhadap Pemerintahan Sultan Mahmud II antara tahun 1808 hingga 1826 di Turki Utsmani. Secara spesifik pembahasan dalam Bab ini akan difokuskan dalam menjawab pertanyaan penelitian.

BAB V Kesimpulan yang akan menjelaskan secara singkat hasil temuan peneliti dari pembahasan mengenai Hubungan antara Tarekat Bektasyiyah dengan Kkorps Inkisyariyah dan Dampaknya terhadap Pemerintahan Sultan Mahmud II antara tahun 1808 hingga 1826 di Turki Utsmani.